

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor ekonomi yang utama di negara-negara berkembang. Peran dan kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara menduduki posisi yang sangat penting. Sektor pertanian dianggap sebagai sumber persediaan bahan makanan dan bahan mentah yang dibutuhkan oleh suatu Negara. Disamping itu, sektor pertanian juga harus dapat menyediakan faktor-faktor yang dibutuhkan untuk ekspansi sektor-sektor lain terutama pada sektor industri. Salah satu sektor industri yang banyak dikembangkan yaitu industri yang bergerak di sektor pengolahan pangan atau yang lebih dikenal dengan agroindustri.

Agroindustri merupakan salah satu subsistem yang penting dalam agribisnis. Menurut Soekartawi (2005:9), Agroindustri dapat diartikan ke dalam dua hal, yaitu pertama agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian. Studi agroindustri pada konteks menekankan pada *food processing management* dalam suatu perusahaan produk olahan yang bahan baku utamanya adalah produk pertanian. Kedua, agroindustri itu merupakan suatu tahapan dalam melakukan pembangunan industri.

Pembangunan agroindustri juga disepakati sebagai lanjutan dari pembangunan pertanian. Hal tersebut telah dibuktikan dengan agroindustri mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa Negara dan mampu mendorong munculnya industri yang lain. Selain itu, agroindustri sebagai penarik bagi pembangunan sektor pertanian diharapkan mampu berperan dalam menciptakan pasar bagi hasil-hasil pertanian melalui berbagai produk olahannya. Secara umum terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan agroindustri, antara lain: (a) sifat produk pertanian yang mudah rusak atau *bulky*, sehingga dibutuhkan teknologi dan transportasi yang mampu mengatasi masalah tersebut; (b) produk pertanian sebagian besar bersifat musiman dan dipengaruhi oleh iklim sehingga kontinuitas dari produk agroindustri yang dihasilkan tidak terjamin; (c) kualitas produk pertanian dan agroindustri yang dihasilkan tergolong masih rendah sehingga masih

mengalami kesulitan dalam memasuki pasar; (d) sebagian besar industri yang berskala kecil masih menggunakan teknologi yang rendah, sehingga masih terbatasnya dalam memproduksi produk agroindustri yang dihasilkan.

Dalam perekonomian Indonesia, sektor usaha kecil memegang peranan yang sangat penting, terutama bila dikaitkan dengan jumlah tenaga kerja yang mampu diserap oleh usaha kecil ini, selain memiliki strategis bagi pembangunan juga sebagai upaya untuk pemeratakan hasil-hasil pembangunan yang telah tercapai (Anoraga, 2009:44). Salah satu pengolahan hasil pertanian adalah industri biji kopi menjadi kopi bubuk. Kopi bubuk merupakan salah satu bahan minuman yang mempunyai khasiat untuk menyegarkan badan, disamping aromanya yang harum dan rasanya yang nikmat. Sehingga kopi ini cukup banyak digemari masyarakat (Najiyanti dan Darniati dalam sulisin, 2009:2).

Potensi sumber daya bisnis kopi di Indonesia belum dimanfaatkan secara optimal, karena tingkat produksi kopi Indonesia baru mencapai 760 kg/hektar. Dibandingkan dengan potensi lahan dan pencapaian produksi kopi di beberapa negara produsen kopi dunia, seperti Vietnam yang hanya memiliki lahan produktif seluas 550.000 hektar mampu menghasilkan 2.000-3.000 Kg/Ha, dan Brasil memproduksi 3.000-4.000 Kg/Ha. Upaya untuk meningkatkan produktivitas, kuantitas dan kualitas produksi kopi, maka pemerintah indonesia membuat Gerakan Nasional Kopi (GNK). (Rukmana,H dan Rahmat, 2014 : 1-8).

Kopi (*coffea sp*) merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan memiliki peranan cukup penting dalam meningkatkan perolehan devisa Negara. Hal ini terlihat dari total ekspor kopi Indonesia delapan tahun terakhir cenderung berfluktuasi, berkisar antara 40,15 persen sampai dengan 30,46 persen. Pada tahun 2011 total volume ekspor mencapai 346,49 ribu ton dengan total nilai sebesar US\$ 1.036,67 juta menurun menjadi 279,96 ribu ton pada tahun 2018 dengan total nilai sebesar US\$ 815,93 juta (Lampiran 1).

Berdasarkan data dari BPS (2020), perkembangan produksi tanaman perkebunan rakyat Provinsi Sumatera Barat untuk komoditi kopi mengalami fluktuasi dalam 5 tahun terakhir. Pada tahun 2016 produksi mencapai 22.291,48 ton, tahun 2017 produksi tetap sebesar 22.291,48 ton, kemudian pada tahun 2018

produksi mengalami penurunan menjadi 18.452,20 ton. Selanjutnya pada tahun 2019 produksi kembali mengalami penurunan menjadi 17.822,50 ton dan pada tahun 2020 hasil produksi kembali mengalami kenaikan menjadi 29.539 ton (Lampiran 2).

Perkembangan luas area tanaman perkebunan rakyat Provinsi Sumatera Barat untuk komoditi Kopi mengalami penurunan hingga tahun 2019 dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2020. Pada tahun 2016, luas area tanaman kopi adalah 37.465,36 Ha. Pada tahun 2017, luas area tanaman kopi menjadi 33.273,05 Ha, kemudian pada tahun 2018 luas area tanaman kopi adalah 31.621,90 Ha. Pada tahun 2019 luas area tanaman kopi adalah 29.625,20 Ha dan pada tahun 2020 luas area tanaman kopi meningkat menjadi 29.646,70 Ha (Lampiran 3).

Pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk ini merupakan salah satu cara pengolahan kopi yang paling sederhana. Dimana dilakukan penyangraian biji kopi, kemudian dilakukan penggilingan biji kopi dan pengemasan. Pengolahan kopi bubuk ini banyak dilakukan oleh petani, pengecer, industri kecil dan pabrik. Pengolahannya kopi oleh petani biasanya hanya dilakukan secara tradisional saja, sedangkan pedagang pengecer dan industri kecil sudah menggunakan mesin dan pada pabrik pengolahannya dilakukan dengan skala yang cukup besar.

Kopi bubuk merupakan salah satu kopi yang banyak digemari oleh masyarakat dan bisa dikatakan bahwa kopi bubuk ini bisa dikonsumsi oleh semua kalangan, baik dari yang lanjut usia hingga remaja. Kopi bubuk ini juga merupakan produk lokal yang mampu memberikan rasa yang khas dibandingkan dengan kopi jenis lainnya. Sehingga hal ini dapat memberikan efek kecanduan kepada sebagian masyarakat yang sangat fanatik dalam mengkonsumsi kopi bubuk ini. Disamping itu, kopi juga dapat memberikan manfaat terutama bagi kesehatan, dengan catatan bahwa mengkonsumsi kopi dengan jumlah dan cara yang benar. Sehingga hal ini dapat memberikan dampak dengan semakin meningkatnya konsumsi kopi di Indonesia setiap tahunnya.

Salah satu industri rumah tangga yang memproduksi kopi bubuk terletak di Kelurahan Bukit Apit Puhun, Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi. Kopi Bukit Apit ini adalah salah satu usaha rumahan masyarakat yang mana menyangrai biji kopi merupakan budaya masyarakat lokal dan sekaligus juga menjadi

pendorong perekonomian warga karena telah diwariskan secara turun temurun. Masyarakat Bukit Apit Puhun ini pada umumnya merendang kopi masih menggunakan belanga besar dan kayu bakar, agar dapat mempertahankan aroma dan cita rasa dari kopi bubuk yang dihasilkan. Setelah kopi direndang, maka dilakukan penggilingan biji kopi ke usaha yang telah memiliki mesin penggiling dan dilakukan pengemasan produk kopi bubuk tersebut.

Usaha kopi bubuk Bukit Apit ini tergolong ke dalam usaha skala kecil. Hal tersebut tidak hanya dilihat dari modal dan tenaga kerja yang digunakan saja kecil, akan tetapi keuntungan yang diperoleh dari usaha ini cenderung hanya dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari. Sehingga usaha seperti ini biasanya rentan terhadap masalah dalam strategi pengembangan terutama yang digunakan dalam menghasilkan produk, perluasan pasar dan keuntungan yang diperoleh dari usaha kopi bubuk Bukit Apit ini.

Jadi pengembangan usaha kopi bubuk ini penting untuk dilakukan dengan didasarkan pada pembangunan yang berkelanjutan. Dimana hal ini dapat dilihat melalui lingkungan internal dan eksternal yang mempengaruhi usaha kopi bubuk tersebut. Sehingga diperoleh strategi yang tepat dalam pengembangan usaha kopi bubuk ini agar mampu bertahan di pasar, baik pasar dalam negeri maupun internasional. Selain itu, usaha kopi bubuk ini juga dirasa perlu menciptakan prinsip mudah dalam pelaksanaannya serta cepat mengadakan perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi yang diinginkannya.

B. Rumusan Masalah

Kota Bukittinggi merupakan salah satu Kota yang berada di provinsi Sumatera Barat. Kota Bukittinggi ini merupakan kota terkecil kedua dengan luas wilayahnya yaitu 25,24 km². Jumlah penduduk di kota ini berdasarkan hasil sensus pada tahun 2020 adalah sebanyak 121.028 jiwa, yang mendiami 3 kecamatan dan 24 kelurahan. Kota Bukittinggi sebagai kota wisata mempunyai daya tarik bagi wisatawan, sehingga berbagai produk olahan maupun hasil kerajinan masyarakat sering dijadikan sebagai oleh-oleh wisata dari Kota Bukittinggi. Hal ini merupakan peluang bagi usaha pengolahan yang ada di Kota Bukittinggi, salah satu nya bagi usaha pengolahan kopi bubuk.

Daerah yang memiliki usaha pengolahan kopi bubuk terbanyak di Kota Bukittinggi yaitu Kelurahan Bukit Apit Puhun, Kecamatan Guguk Panjang yang terdapat sebanyak 55 usaha (Lampiran 4). Kopi bubuk dipasarkan dengan merek usaha mereka masing-masing dengan menyertakan keterangan bahwa kopi tersebut merupakan Kopi Bubuk Rang Bukik Apik sebagai ciri khas. Daerah ini memiliki tradisi pengolahan kopi bubuk yang dilakukan secara tradisional dan telah dilakukan secara turun temurun, sehingga pemerintah Kota Bukittinggi menobatkan daerah ini sebagai kampung wisata. Dan kopi ini juga pernah begitu terkenal sehingga dicari-cari oleh wisatawan.

Sebagian besar usaha kopi bubuk di Kelurahan Bukit Apit Puhun ini merupakan usaha rumahan yang tergolong ke dalam usaha skala kecil. Hal ini dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam usaha kopi bubuk ini yang berkisar sekitar 2 hingga 4 orang dan kebanyakan berasal dari tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Dan biasanya pemilik usaha juga ikut berperan langsung dalam usaha kopi bubuk ini, mulai dari kegiatan produksi hingga pemasaran. Saat ini, beberapa usaha Kopi Bubuk Bukit Apit ini telah mampu menggunakan teknologi yang cukup modern dalam pengolahannya yaitu seperti menggunakan mesin untuk melakukan penyangraian biji kopi dan mesin untuk melakukan penggilingan biji kopi. Akan tetapi, masih banyak juga usaha kopi bubuk Bukit Apit ini yang menggunakan belanga dalam proses penyangraian biji kopi, dengan alasan untuk mempertahankan ciri khas dan kualitas dari kopi bubuk yang dihasilkan. Sedangkan untuk proses penggilingan biji kopi, sebagian besar pemilik usaha mengupahkannya ke beberapa usaha yang telah mempunyai mesin penggiling di daerah Bukit Apit ini. Hal ini terjadi karena terbatasnya modal pemilik usaha untuk menyediakan mesin penggiling tersebut. Adapun biaya yang harus dikeluarkan pemilik usaha untuk upah menggiling biji kopi ini adalah Rp. 2.500/kg. Sehingga hal ini merupakan salah satu permasalahan yang menghambat perkembangan usaha kopi bubuk di Kelurahan Bukit Apit Puhun.

Jenis biji kopi yang digunakan dalam usaha kopi bubuk Bukit Apit ini adalah robusta. Biji kopi yang digunakan biasanya berasal dari daerah Baso, Panta, Padang Panjang, dan Solok Selatan. Adapun permasalahan mengenai penyediaan biji kopi untuk usaha kopi bubuk Bukit Apit ini adalah harga biji kopi yang

mengalami fluktuasi. Dari informasi yang diperoleh, diketahui bahwa biji kopi dengan kualitas terbaik itu berasal dari daerah Baso. Namun, saat ini hasil produksi biji kopi dari daerah Baso mengalami penurunan sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan bahan baku untuk usaha kopi bubuk di Bukit Apit ini. Dan untuk harga biji kopi ini berkisar Rp. 25.000/kg hingga Rp. 35.000/kg.

Jenis kopi bubuk yang dihasilkan dalam usaha kopi bubuk Bukit Apit ini terdiri dari 2 macam jenis kopi bubuk dengan tingkatan kandungan kopi yang berbeda yaitu kopi bubuk murni (original) dan kopi bubuk campuran. Kopi bubuk murni ini tidak melakukan tambahan bahan apapun dalam pengolahannya. Sedangkan untuk kopi bubuk jenis campuran ini memiliki campuran dalam pengolahannya yaitu jagung. Setiap produk memiliki tingkat harga yang berbeda sesuai dengan kandungan kopi yang terdapat di dalamnya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui survei pendahuluan, bahwa usaha kopi bubuk Bukit Apit ini rata-rata telah berdiri lebih dari 10 tahun. Adapun rata-rata produksi kopi bubuk di daerah Bukit Apit ini berkisar sekitar 150 kg hingga 400 kg dalam sebulannya. Namun, dalam 2 tahun terakhir ini diketahui bahwa jumlah produksi dari kopi bubuk Bukit Apit ini mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena adanya dampak dari pandemi Covid-19 dan kurang luasnya pemasaran dari usaha kopi bubuk Bukit Apit ini. Bahkan ada beberapa produk yang dihasilkan oleh usaha kopi bubuk di Kelurahan Bukit Apit Puhun ini yang sulit ditemukan di daerah produksinya sendiri, yaitu di Kota Bukittinggi. Adapun beberapa faktor yang menjadi penyebab sulitnya kopi bubuk Bukit Apit untuk melakukan perluasan pasar yaitu pertama, kurangnya tenaga yang ahli dalam bidang pemasaran, sehingga masih kurangnya promosi yang dilakukan mengenai produk. Kedua, karena masih terbatasnya alat dan mesin yang digunakan sehingga jumlah produksi juga terbatas. Ketiga, karena adanya usaha sejenis yang memiliki skala produksi lebih besar dan menguasai pasar lokal.

Kemudian juga diperoleh informasi bahwa jumlah pelaku usaha dari kopi bubuk Bukit Apit ini mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini terjadi karena tidak adanya tenaga kerja yang memiliki keahlian untuk meneruskan usaha kopi bubuk Bukit Apit ini serta adanya beberapa pelaku usaha dari kopi bubuk Bukit Apit ini yang tidak mampu bersaing dengan usaha sejenis sehingga banyak yang

beralih ke pekerjaan lain. Adapun permasalahan lainnya yaitu terbatasnya modal pemilik usaha untuk melakukan pengembangan usaha kopi bubuk ini, sehingga kegiatan produksi juga terbatas.

Selain itu, dengan melihat perkembangan usaha kopi bubuk saat ini baik di daerah lokal maupun dari daerah lain, maka terlihat bahwa persaingan usaha kopi bubuk yang semakin ketat. Persaingan yang semakin ketat dengan perusahaan sejenis maupun perusahaan dengan produk substitusinya semakin membuat kondisi usaha kopi bubuk di Kelurahan Bukit Apit Puhun ini sulit untuk memasuki pasar. Sehingga untuk mempertahankan dan meningkatkan usaha kopi bubuk Bukit Apit ini, maka perlu dilakukan analisis strategi pengembangan.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Pengembangan Usaha Kopi Bubuk di Kelurahan Bukit Apit Puhun Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi”** dengan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil usaha kopi bubuk di Kelurahan Bukit Apit Puhun, Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi?
2. Apa saja faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan usaha kopi bubuk di Kelurahan Bukit Apit Puhun, Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi?
3. Bagaimana strategi yang tepat untuk pengembangan usaha kopi bubuk di Kelurahan Bukit Apit Puhun, Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan profil usaha kopi bubuk di Kelurahan Bukit Apit Puhun, Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor lingkungan internal dan faktor lingkungan eksternal yang mempengaruhi pengembangan usaha kopi bubuk di Kelurahan Bukit Apit Puhun, Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi.
3. Merumuskan strategi yang tepat untuk pengembangan usaha kopi bubuk di Kelurahan Bukit Apit Puhun, Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan untuk berbagai pihak diantaranya :

1. Bagi Pelaku Usaha

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan saran yang bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan pengembangan usaha bagi pelaku usaha kopi bubuk di Kelurahan Bukit Apit Puhun di masa yang akan datang. Sehingga berpengaruh terhadap pengembangan skala usahanya dan mampu memenuhi harapan pelanggan.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terutama bagi penulis mengenai strategi pengembangan usaha kopi bubuk di Kelurahan Bukit Apit Puhun, Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi. Serta penelitian ini sebagai bentuk penerapan teori dan konsep yang telah dipelajari selama perkuliahan, khususnya pada matakuliah Manajemen Strategi.

3. Bagi Pemerintahan

Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah selaku pengambil kebijakan, pemberdayaan serta pembinaan terhadap usaha kopi bubuk yang ada di Kota Bukittinggi.

